

Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub

Kasih Situmorang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: kasihsitumorang703@gmail.com

Renisha Wikawanty Lumban Raja

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: renishawikawanty.lumbanraja@gmail.com

Hutatoruan VI, Kec. Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara 22411

Abstract: *The Book of Job is a work of sacred Hebrew literature that highlights the theme of inappropriate suffering. In prose narratives and poetic debates, Job attempts to understand the suffering that befell him. This article explains how Job reacts to the tests given by God, as well as the concept of God's Theology of Justice which is reflected in the dialogue between Job and God. God's justice shown to Job illustrates His authority as a just God, as well as the close relationship between truth and justice in directing humans on the right path. The implementation of the Theology of God's Justice in human suffering today emphasizes the importance of awareness of God's will and obedience to Him, as well as strengthening an intimate relationship with God in every life situation. By understanding and applying the concept of God's justice as depicted in the Book of Job, humans can uphold morality and spirituality in everyday life.*

Keywords : *Book of Job, Theology, God's Justice, Suffering.*

Abstrak: *Kitab Ayub merupakan karya sastra suci Ibrani yang menyoroti tema penderitaan yang tidak pantas. Dalam narasi prosa dan perdebatan puitis, Ayub berusaha memahami penderitaan yang menimpanya. Artikel ini menjelaskan bagaimana Ayub bereaksi terhadap ujian yang diberikan Allah, serta konsep Teologi Keadilan Allah yang tergambar dalam dialog antara Ayub dan Allah. Keadilan Allah yang ditunjukkan kepada Ayub menggambarkan otoritas-Nya sebagai Allah yang adil, serta hubungan erat antara kebenaran dan keadilan dalam mengarahkan manusia pada jalan yang benar. Implementasi Teologi Keadilan Allah dalam penderitaan manusia pada masa kini menekankan pentingnya kesadaran akan kehendak Allah dan ketaatan terhadap-Nya, serta memperkuat hubungan intim dengan Allah dalam setiap situasi kehidupan. Dengan memahami dan menerapkan konsep keadilan Allah seperti yang tergambar dalam Kitab Ayub, manusia dapat menegakkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.*

Kata Kunci : *Kitab Ayub, Teologi, Keadilan Allah, Penderitaan.*

PENDAHULUAN

Kitab Ayub, merupakan kitab suci Ibrani yang sering diperhitungkan di antara karya sastra dunia. Itu ditemukan di bagian ketiga dari kanon alkitabiah yang dikenal sebagai Ketuvim ("Tulisan"). Tema buku ini adalah masalah abadi dari penderitaan yang tidak pantas, dan dinamai menurut karakter utamanya, Ayub, yang mencoba untuk memahami penderitaan yang menimpanya. Kitab Ayub dapat dibagi menjadi dua bagian narasi prosa, yang terdiri dari prolog (bab 1–2) dan epilog (bab 42:7–17), dan perdebatan puitis (bab 3–42:6). Narasi prosa bertanggal sebelum abad ke-6 SM, dan puisi bertanggal antara abad ke-6 dan ke-4 SM. Bab 28 dan 32–37 mungkin merupakan tambahan selanjutnya.

Elihu, juga dieja Eliu, dalam Alkitab Ibrani, penghibur Ayub, prototipe alkitabiah dari penderitaan yang tidak selayaknya diperoleh. Karena pidato Elihu, yang muncul dalam Kitab Ayub (pasal 32–37), gayanya berbeda dari karya lainnya dan karena dia tidak disebutkan di mana pun di dalamnya—seperti tiga penghibur lainnya—para sarjana menganggap bagiannya sebagai interpolasi kemudian, mungkin oleh seorang juru tulis yang berpikir bahwa pokok bahasan Kitab Ayub terlalu dekat dengan penghujatan. Wawasan Elihu berbeda dengan wawasan Zofar, Elifas, dan Bildad, tiga penghibur utama Ayub. Alih-alih menekankan gagasan bahwa penderitaan adalah hukuman atas tindakan berdosa, Elihu berkonsentrasi pada reaksi dosa Ayub terhadap penderitaan yang tidak selayaknya diperolehnya. Ayub, katanya, bereaksi dengan mempertanyakan keadilan jalan Tuhan dan, memang, sangat bangga melakukannya. Sebaliknya, Ayub harus mengakui penderitaannya sebagai disiplin amal yang mengarah pada rekonsiliasi dengan Tuhan. Dalam sebuah pernyataan yang unik untuk para penghibur, Elihu juga merujuk pada perantara manusia super yang akan membantu mengembalikan Ayub kepada Allah. Elihu mengakhiri argumentasinya dengan menekankan kemahakuasaan dan keadilan Allah.

Kitab Ayub merupakan sebuah cerita tentang seseorang yang memiliki kesalahan dimana ketika ia mengalami musibah yang sangat hebat, Ayub kehilangan semua anak-anaknya, harta bendanya lenyap, yang paling parahnya lagi Ayub terkena penyakit kulit yang sangat menjijikkan sehingga dia dijauhi istrinya dan semua orang. Kisah Ayub ingin menceritakan kepada kita bahwa Allah peduli terhadap penderitaan manusia. Jika kita membaca kisah ini maka tidak akan logis bagi kita karena kita tahu bahwa Ayub adalah orang yang saleh, dan takut akan Tuhan, Bagaimana orang percaya dapat merasakan keadilan Allah dalam Penderitaan manusia? Apa Implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini? Begitu banyak pertanyaan yang ada di dalam pikiran kita mengenai kisah Ayub ini. Meskipun demikian Allah merespon iman yang Ayub miliki melalui contoh tentang kuasa dan hikmat yang diberikan-Nya kepada Ayub dalam bentuk puisi. Dan dengan kesadaran serta kerendahan hatinya, Ayub menyadari kebijaksanaan dan keagungan yang Allah berikan. Pada akhirnya, Ayub dipulihkan kembali oleh Allah, apa yang telah hilang darinya dikembalikan kepadanya dengan berlipat kali ganda dari yang dia miliki semula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks Kitab Ayub sebagai data utama. Data dianalisis melalui studi pustaka untuk memahami konsep Teologi

Keadilan Allah dalam penderitaan manusia menurut Kitab Ayub. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menginterpretasikan teks secara mendalam dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadilan yang diberikan Allah kepada orang-orang percaya melalui penderitaan

Dari kisah Ayub Kita mengetahui bahwa Keadilan Allah banyak tersingkap dalam hidup Ayub melalui ujian yang dihadapinya. Penting untuk memahami bagaimana Ayub harus bereaksi jika dia tidak memiliki hal-hal ini, seperti yang dijelaskan Iblis sebelumnya mengenai ikatan retributif Ayub dengan Allah ketika dia menyadari bahwa tindakannya pada akhirnya akan mendapat pahala (Ayb 1:9). Penulis juga menemukan bahwa dalam kitab Ayub Allah ditampilkan sebagai Allah yang memiliki rasa penasaran (anthropomorfisme) terhadap manusia saat berdialog dengan iblis, maka Allah mengizinkan iblis itu sendiri untuk turun menguji Ayub dengan batasan bahwa Iblis tidak boleh mengambil nyawa Ayub (Ayb 1:12). Allah ingin mengetahui dan memperlihatkan kepada Iblis, mengenai respon Ayub ketika hidupnya diuji apakah ketaatannya kepada Allah akan hilang atau tetap beregang tegu padanya. Penderitaan yang dialami Ayub bertujuan untuk membuka dan mengubah perspektif Ayub terhadap Allah. Juga untuk memurnikan dan menumbuhkan iman Ayub supaya dapat menyaksikan dan merasakan bahwa keadilan, kekuasaan dan Mujizat Allah nyata dalam hidupnya, hal ini juga disebut dengan pemahaman teologi retributif (Ayub 42:5). Teologi seperti ini menunjukkan bahwa, “Jika aku taat dan melakukan hal yang baik, maka Allah juga demikian akan baik. Sebaliknya jika aku berbuat jahat, maka Allah pun akan menghukum aku.” Teologi retributive tidak pernah memikirkan bahwa Allah begitu kreatif dan ingin melihat umat-Nya hidup dalam *progress* serta memiliki keubahan dan keterbukaan yang tidak monoton soal mengenai iman kepada Allah. Allah menginginkan setiap umat-Nya hidup tidak monoton dan terpaku atas prinsip diberkati dan memberkati saja, karena Allah lebih dari semua itu. Allah menginginkan respons hati dan sikap manusia jika Allah tidak (terlihat) memberkati namun (hanya terlihat) menyertai umat-Nya, apakah mereka akan berespons sama seperti menerima berkat atau malah mengutuki Allah dengan mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Ia mampu menguji apa dan siapa yang diciptakan-Nya selamat Allah. Allah mampu melakukan apa pun yang menurut pendapat-Nya benar dan patut. Sebagai syarat untuk menerima keberkahan, seseorang harus mampu memandang kehidupan sebagaimana yang dijalani dari sisi dan sudut pandang, yang mengajarkan bahwa Allah bukan sekadar sosok yang monoton. Allah mempunyai sifat lemah lembut dan penuh pengertian mengenai apa yang akan menimpa umat-Nya. Sebagai landasan ajaran ini, Allah berfirman bahwa apapun yang menjadi tindakan

Allah didasarkan pada keadilan. Hikmah dari Allah yang terjadi dalam dialog kehidupan Ayub adalah Allah sangat mencintai Ayub dan menikmati ciptaannya yang berupa lantunan singkat firman Allah. Bahkan saat penderitaan datang menimpa diri Ayub yang membuat perasaannya tercabik-cabik, bahkan naturnya sebagaimana dapat merasakan mengecewakan dan mungkin saja berbalik dari Allah dan dosa mengutuki Allah. Tetapi Ayub tidak tidak tersebut dalam yang tidak berkenan di hati Allah, karena Ayub tahu bahwa Allah tidak mengizinkannya. Oleh karena itu, Ayub tidak henti-hentinya bersyukur kepada Allah ketika semua orang mengorbankan cara hidupnya. Justru Ayub menegur dirinya sendiri dengan mencemarkan hari kelahirannya. Pada awalnya, dia melihat segala sesuatu yang menggangukannya saat itu, namun akhirnya, dia berhenti khawatir dan lidahnya berhenti menyerang Allah. Hanya dengan menerima dan mengatasi kesulitan ini, Ayub dapat memastikan bahwa Allah mengungkapkan apa yang Dia inginkan.

Wahyu Allah kepada Abraham adalah bagaimana Dia menyatakan sikap-Nya terhadap segala ciptaan Ibrahim, khususnya ciptaan Ibrahim. Allah adalah otoritas sebagai Allah adil yang juga memiliki pertimbangan atas umat-Nya jika melakukan dosa dan jika hidup stagnan yang ditunjukkan dengan tidak adanya respon hati yang tepat ketika membangun hubungan dengan Allah. Keadilan Allah terkait dengan sebuah hukuman ataupun yang memberi efek jera kepada umat-Nya yang gagal atau melanggar ketetapan-Nya. Sifat dan tindakan Allah sangat sulit dijangkau oleh pikiran manusia, karena suatu manusia harus menyatakan bahwa Allah menciptakan jauh lebih besar dan berkuasa, tidak akan terjangkau oleh pemikiran manusia. Manusia tidak mampu memahami ajaran Sang Pencipta. Yang bisa dilakukan manusia hanyalah sesekali melakukan tindakan ketaatan kepada Allah, dan sesekali memperhatikan pengenalan dan pemahaman hakikat hati Tuhan melalui setiap pengalaman hidup yang dimilikinya.

Penulis mencermati bahwa keadilan dan kebenaran Allah adalah dua jenis uang yang tidak dapat dimusnahkan karena memiliki ikatan yang kuat dan mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang apa yang benar dan pantas untuk diikuti umat manusia agar dapat menempuh jalan yang benar. Prinsip kebenaran dan keadilan menggambarkan hubungan manusia-Tuhan sebagai contohnya. Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya, namun Allah bukanlah Allah yang kurang kerjaan memberikan tantangan dan pengujian kepada umat-Nya secara cuma-cuma. Keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya. Sebagaimana difirmankan oleh Allah pada akhirnya, meskipun kondisi umat manusia tidak ada harapan, Dia akan memberi pahala

kepada orang-orang yang baik dan lemah lembut terhadap-Nya. Melalui kehadiran-Nya yang maha pengasih dan penyayang yang memberikan penghiburan, Allah mengerti dan mengakui. Sangat jelas terlihat bahwa Allah dalam Kisah Gurun Pasir digambarkan dengan keagungan sedemikian rupa sehingga kurang berbelas kasihan terhadap penderitaan manusia. Kefasikan diberi penghukuman, yang selalu menetapkan hukuman tidak mengandung unsur kematian pembinaan (teologi retribusi). Kesalahan diberi pahala dengan kemakmuran dan kebahagiaan. Hal ini perlu dipahami dengan menyadari bahwa Allah tidak pernah bernegosiasi dengan manusia; sebaliknya, Allah mempunyai kapasitas yang terbatas untuk melakukan pengorbanan manusia. Allah menjatuhkan hukuman melainkan Allah memiliki maksud dari hukuman ini, yaitu agar manusia kembali mengingat kebenaran Allah yang terutama dan hidup layak di dalam etika dan norma Allah yang telah ditetapkan. Menjalin hubungan dengan Allah bukan sekadar memenuhi kebutuhan manusia atau bahkan cita-cita spiritual; itu juga melibatkan menjalani kehidupan yang terhubung erat dengan Allah dan mengalami-Nya secara pribadi melalui yang disediakan rencana. Sesuai dengan tindakan Ayub, ia terus-menerus menebus kesalahannya di hadapan Allah. Bahkan dalam situasi yang tidak mengenakannya, Ayub telah meratapi penderitannya dan memperkuat imannya yang murni kepada Allah, dana sisi natur kemanusiaannya. Namun dalam keadaan seperti ini Ayub harus menyadari bahwa Allah yang menganugerahkan kencana kepada Ayub adalah Allah yang tidak mengutuk Ayub atas penderitaan, tangisan, atau keluhannya mengenai sakit rasa yang Ayub alami karena Allah Maha Mengetahui dan sangat menyayanginya. dari Ayub.

Respon Allah terhadap fitrah manusia, sebagaimana akan kita lihat, pada hakikatnya termuat dalam pernyataan empat sahabat Ayub mengenai keagungan Allah SWT terhadap kehidupan manusia. Elifas, Bildad, dan Zofar sering dikutip oleh banyak teolog sebagai contoh tanggapan yang memberikan kesaksian terhadap nilai-nilai negatif. Para sahabat Ayub melihat bahwa penderitaan yang dialami Ayub terjadi akibat dosa yang dilakukannya. Allah pun bertindak kepada Ayub sebagai hukuman atas dosa dan penyimpangan yang telah terjadi pada akhir kesalahan tersebut. Dalam hal ini keempat sahabat Ayub pada masanya masing-masing telah menentukan apa yang telah dilakukan Ayub dalam hal keimanan dan taubat kepada Allah. Namun Ayub tak henti-hentinya memuji dirinya dengan mengatakan bahwa ia tidak pernah membuat sesuatu yang dibenci Allah (Ayb 1:1). Di tengah semua tulisan Ayub, penulis menemukan fakta lain yang bisa diutarakan secara tepat dalam tulisan para sahabat Ayub, yaitu Allah tidak pernah sekalipun mengizinkan keadilan dan keadilan. “Sejujurnya berbahagialah manusia yang ditegur Allah; karena itu janganlah kamu menolak didikan Yang Mahakuasa, karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang

tangannya menyembuhkan pula.” (Ayb 5:17–18; 8:3). Faktanya, tidak semua pernyataan teman dan keluarga Ayub merupakan upaya untuk mengingat dan menghormati Ayub semata. Hal ini juga mencakup penegasan bahwa, kemungkinan besar, Allah bukanlah penulis penelitian apa pun yang dilakukan tanpa dukungan sebab dan tujuan tertentu. Alhasil, Allah menginginkan agar Ayub menyadari bahwa Allah selalu menyertai Hamba-Nya dalam situasi apapun. Apalagi Allah mengenalkan hati Ayub sebagai hati yang sangat jujur. “Yang Mahakuasa, yang tidak dapat kita pahami, besar kekuasaan dan keadilan-Nya,” diterjemahkan sebagai berikut dalam bacaan Ayub 37:23–24. “Walaupun kaya akan kebenaran IA tidak menindasnya, Itulah sebabnya IA menakuti orang,” dan “Setiap orang yang menganggap dirinya mempunyai hikmat, tidak dihiraukan-Nya.” Ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat benar-benar beribadah kepada Allah, karena manusia harus beriman kepada-Nya sesuai dengan kerelaan Sang Pencipta. Hal inilah yang menjadi lambang dan semboyan Ayub setelah mengalami perbincangan tentang hidup menyatu dengan Allah.

Implementasi keadilan Allah melalui penderitaan dalam hidup orang percaya masa kini

Ditarik dalam kehidupan Kekristenan masa kini, konsep kebenaran dan keadilan Allah sangatlah menonjol jika ditarik dalam negara yang teguh di tengah kesesakan dan mengarahkan umat beriman untuk lebih bergantung kepada kehendak Allah yang pada akhirnya tidak lepas dari kendali-Nya. Dengan demikian, dalam situasi apapun, manusia diharapkan memiliki rasa tanggung jawab yang kuat untuk menaati Allah dan memberikan jawaban yang jujur. Sekalipun terdapat penyim-pangan-penyimpangan dalam respon masing-masing individu umat Islam, namun sistem ketaatan dan keimanan umat manusia perlu diperkuat di masa kini agar manusia dapat memahami Allah dalam keadaan apa pun, meski tidak perlu menyebut Allah. Umat manusia harus selalu mencari bimbingan dan berkah dari Allah, sebagai sarana mempersiapkan diri untuk menaati dan menjunjung tinggi ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika manusia berinteraksi satu sama lain, hendaknya mereka berdialog tentang kehidupan yang memuliakan dan menjunjung Allah. Dari dialog tersebut akan muncul sifat-sifat Allah yang mendorong manusia untuk menjalani kehidupan yang berakhlak dan jujur satu sama lain, terutama dalam menjalin hubungan yang serius dan intim dengan Allah. Untuk mengatasi hal ini, harus ada perbaikan dan perubahan dalam hubungan antara manusia dengan Allah, sehingga manusia dapat berkomunikasi dengan Allah dengan penuh hormat bahkan dalam situasi di mana tidak mungkin bagi mereka untuk tetap mawas diri dan memiliki respons yang stabil.

KESIMPULAN

Keadilan dan kebenaran adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang apa yang dimaksud dengan perilaku manusia yang pantas secara signifikan secara sosial. Benar dan adil, secara spiritual benar dan adil sangat erat dengan hubungan manusia dengan Allah. Demikian pula, umat Allah harus berjalan sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana tidak ada yang dibudidayakan dalam hidup serta menanggapi kuat untuk melakukan sesuatu tanpa kekuatan dari Allah. Tidak peduli apa yang diciptakan Tuhan tidak dapat dimusnahkan oleh akal manusia; bergembiralah jika ada kekeliruan keimanan dalam menentukan kehendak Allah.

Namun jika kita cermati secara jelas, pesan Allah adalah sebagai berikut: Dia sabar dan baik hati terhadap manusia, yang bersedia menebus kesalahan-Nya dengan memahami fase-fase-Nya dan melaksanakan kehendak-Nya. Allah berhak melakukan apa saja terhadap umat-Nya, keadilan dan kebenaran Allah menggambarkan pemeliharaan Allah terhadap manusia dan ciptaan-Nya. Namun bukan berarti Allah hanya sekedar Allah yang sangat tidak peduli yang memberikan tantangan dan ujian kepada umat-Nya secara cuma-cuma dan tidak menjawab. Ayat yang menyatakan bahwa pada akhir zaman, Allah akan menjadikan manusia suci dan suci terhadap-Nya, padahal sifat manusia tidak kejam. Tuhan menanggapi dan mengerti dengan kehadiran yang memberi penghiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arliyanus Larosa. *Belajar Dari Kitab Ayub : Tegar Dalam Penderitaan*. Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Firman Panjaitan, Hendro Hariyanto Siburian. "ALLAH YANG KREATIF DAN DINAMIS DALAM AYUB 42:7-17: SEBUAH PERLAWANAN TERHADAP TEOLOGI RETRIBUSI." *KURIOS* 6, no. 2 (2020).
- Firman panjaitan. "Analisis Pertanyaan Retorika Dalam Ayub." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018).
- Kalis Stevanus. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019).
- Manullang, Sudianto. "PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN DALAM PENGALAMAN AYUB." *STULOS* 2, no. 18 (2020): 147–171.
- MAWENE, PDT.DR.MARTHINUS THEODORUS. *Perjanjian Lama Dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Panjaitan, Firman Lumingkewas, Marthin S. "KEADILAN DALAM HUKUM LEX TALIONIS: TAFSIR TERHADAP KELUARAN 21:22-25." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019).

Stanislaus, Surip. "KRITIK SOSIAL : Nabi Israel-Yehuda." *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 15, no. 1 (2018).

W.S LaSor, D.A Hubbard, F.W.Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.